

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hermeneutika bukan merupakan sebuah kajian keilmuan yang baru. Dalam sejarah perkembangannya hermeneutika tidak lagi hanya sebatas kajian pemahaman atas teks. Pada abad ke-17 dan 18 hermeneutika telah mampu memunculkan pemikiran-pemikiran tentang wacana kebahasaan, filsafat dan keilmuan lainnya yang kemudian menghantarkan hermeneutika menjadi sebuah kajian keilmuan yang mapan pada abad ke-20 (Grondin, 2017: 18).

Berdasarkan konteks pemikiran masa kini, hermeneutika terasa begitu penting karena topik bahasannya memiliki relevansi pada seluruh ruang lingkup yang tidak hanya pada tataran empiris atau sekadar bersifat empirik-analitik, hermeneutika juga memberikan penawaran terhadap pandangan baru yang holistik tentang kenyataan, dan oleh karenanya banyak pemikir modern yang mulai sadar akan hakikat kontekstualitas kebenaran (Poespoprodjo, 2015: 12). Berhubungan dengan hakikat kebenaran tersebut peneliti menemukan sebuah doktrin *innerancy of the scripture* (pendirian yang kuat oleh pemeluk agama) yang menyatakan kebenaran atas kitab sucinya dalam setiap teks yang dikatakannya. Tentunya doktrin tersebut merupakan sebuah sikap tendensi dari seorang pemeluk agama terhadap kitab suci yang menjadi keyakinannya sehingga menjadikan seorang pemeluk agama yang taat (beriman).

Doktrin *innerancy of the scripture* secara konseptualitas seharusnya dapat dipahami bahwa setiap teks kitab suci berisikan faktualisasi dari sebuah kebenaran

dan sifatnya historis. Maka hal ini dapat dipandang bahwa kitab suci merupakan kitab keagamaan yang dipegang erat oleh seorang pemeluk agama sebagai sebuah jalan untuk menuju kebenaran. Tentunya untuk sampai pada sebuah keyakinan atas kitab suci adalah melihat fakta sejarah yang tertuang dalam teks suci. Namun, dalam teks suci unsur historisitas bukanlah satu-satunya alasan bagi seorang pemeluk agama untuk meyakini kitab suci. Dalam pandangan peneliti, teks kitab suci tidak hanya bermuatan fakta sejarah. Lebih dari sekedar itu, ada unsur-unsur fiksi (*fictional*) yang melekat pada teks kitab suci yang menjadikan manusia (pemeluk agama) mengetahui hal apa yang harus ia kerjakan untuk berada pada kebenaran dan menuai hasil dari kebenaran.

Makna fiksi memang dikenal sebagai kajian terhadap studi teks dan non-teks dan tidak pada teks kitab suci karena ketidakcocokan teori atas makna yang secara umum didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak konkrit seperti suatu cerita kejadian yang hanya berupa khayalan yang memang tidak pernah diketahui kebenarannya. Makna fiksi memang lebih cocok disandingkan pada teks-teks seperti; novel, roman, atau pada cerita-cerita rekaan. Namun secara fungsi, fiksi memberikan suatu stimulus untuk menghidupkan imajinasi kepada manusia (pemeluk agama). Sehingga di dalam tahap berimajinasi manusia dapat merenungkan bahkan menemukan makna apa yang tersirat dalam teks-teks kitab suci.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap makna fiksi dengan melakukan analisis melalui kajian hermeneutika. Tentu saja hal ini tidak sekedar peneliti ungkapkan secara apatis atau bahkan hanya spekulasi dari pikiran

peneliti. Pada prinsipnya dapat dirumuskan bahwa hermeneutika memiliki dua landasan pemikiran yang cukup dinamis untuk menelaah makna fiksi di dalam kitab suci, pertama sebagai seni praktis yang bisa digunakan dalam memahami ketidakjelasan pada teks dalam menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan (Ilham, 2016: 70). Kedua, sebagai interpretasi yang menekankan pada aspek pemahaman diskursif yaitu menunjuk ke penjelasan pada dimensi penafsiran ekspresif. pada tahap kedua ini hermeneutika tidak hanya menjelaskan sesuatu, tetapi juga merasionalkannya (Palmer, 2016: 20). Untuk memberikan sebuah paradigma yang tidak berat sebelah terhadap objek dari penelitian. Maka peneliti akan menghadirkan dua kitab suci yang fundamental (Al-Quran dan Perjanjian Baru).

Pada tahap selanjutnya adalah menghadirkan definisi dari makna kata fiksi (*fictional*). Untuk memberikan sebuah kajian yang kritis, pada penelitian ini peneliti tidak akan menutup atau membatasi cakrawala berpikir dan berhenti pada satu *dictionary*, *thesaurus* ataupun *encyclopedia*. Hal ini dimaksudkan untuk membangun sebuah konsep yang tidak monoton atau hanya berhenti pada poin-poin tertentu yang membuat penelitian ini terkesan absurd. Maka perlu untuk mengembangkan definisi fiksi tidak pada satu bidang kajian. Makna fiksi memang dikenal sebagai kajian terhadap teks dan non-teks namun tidak pada teks (Al-Quran dan Perjanjian Baru) karena ketidakcocokan teori atas makna yang secara umum didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak konkrit seperti suatu cerita kejadian yang hanya berupa khayalan yang memang tidak pernah diketahui kebenarannya. Dengan demikian, pada penelitian ini seperti yang telah

disampaikan sebelumnya bahwa perlu adanya pemberian definisi terhadap fiksi dengan menghadirkan beberapa definisi lain untuk memperluas cakrawala berpikir sehingga pikiran kita tidak terbatas kepada kepasivan dalam aktus mengetahui, tetapi juga diharapkan untuk bisa aktif terhadap logika yang melekat pada hukum alam. Seperti *prima philosophia* yang didefinisikan oleh Aristoteles sebagai kajian ilmu tentang “yang ada” sebagaimana adanya (*being as such*) tentang hakikat pengetahuan adalah sesuatu dalam dirinya sendiri dalam teori Kant (Grondin, 2017: 18).

Bagaimanapun, hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Cakrawala berpikir dengan mengedepankan reformulasi begitu seharusnya fiksi dipahami. Kunci dari pemahaman sesungguhnya adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian (Poespoprodjo, 2015: 137). Masalah ketidakberterimaan pemikiran seseorang atas orang lain sesungguhnya adalah pola pembatasan pada dirinya jika pemikiran seseorang keluar dari batasan pemikirannya besar kemungkinan pemikiran tersebut dianggap ketidakbenaran yang tidak sesuai. Maka perlu rasanya kita menerima pemikiran tersebut sebagai sebuah jalan untuk mencari kebenaran seperti pandangan Gadamer tentang tradisi metafisika bahwa kata-kata ada untuk mengekspresikan pandangan serta pemikiran-pemikiran (Grondin, 2017: 39).

Dengan demikian, sedikit peneliti gambarkan bahwa hal ini juga merupakan sebuah pengkerjaan *tafsir* dalam dinamika Islam. Tentunya ada sebuah keterkaitan antara hermeneutika dengan tafsir sebagai metode dalam memahami teks. Hermeneutika dalam metode tasfir pada dasarnya sesuai dengan metode

tafsir *bi al-ra'y* dengan konsep untuk mengetahui serta menangkap makna tersembunyi atau maksud Tuhan dalam kitab suci dengan masuk pada tataran kondisi sosial historis. Namun, untuk memberikan skema pemikiran pada arah kontemporer pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menempatkan hermeneutika sebagai jalan untuk menemukan makna fiksi dalam teks kitab suci fundamental (Al-Quran dan Perjanjian Baru). Hal ini dikarenakan hermeneutika merupakan metode pemahaman dan interpretasi yang lebih “radikal” dalam mengungkap makna-makna sensitif dalam teks.

Selanjutnya kedua teks kitab suci tersebut (Al-Quran dan Perjanjian Baru) yang menjadi fokus pada penelitian ini memang memiliki perbedaan baik dari segi tekstualitas dan historisnya. Dalam penelitian ini pun tidak ada unsur dari peneliti untuk menguji kedua teks tersebut dalam segi orisinalitas yang justru akan menimbulkan perdebatan yang panjang. Dalam kaitannya sebagai teks kitab suci, peneliti setuju terhadap pandangan Ricoeur atas penolakannya tentang teks merupakan bentuk diskursus lisan yang cacat, bahkan lebih dari itu Ricoeur menambahkan bahwa teks merupakan manifestasi penuh atas diskursus. Dalam teks, kita menemukan kemungkinan-kemungkinan keterbukaan atas bahasa yang memungkinkan manusia dapat bebas mengungkap. Melalui teks, manusia dapat melacak perubahan dan perkembangan atas makna. Bahkan hanya dengan teks, dialektika peristiwa-arti mengandaikan dimensi baru (Poespoprodjo, 2015: 122). Sampai pada poin ini, peneliti menyatakan pandangan yang sama (*agreement*) atas pernyataan fungsi fiksi yang disematkan pada kitab suci. Fiksi itu adalah kata benda di mana akan selalu ada pengertian literatur dalam kata fiksi. Fiksi adalah

energi untuk mengaktifkan imajinasi seperti yang dikatakan oleh Rocky Gerung pada 10 April 2018. Jauh sebelum itu beberapa pakar filsafat dan hermeneutika kontemporer (Nasr Hamid Abu Zaid, Harun Nasution, Mohamad Arkoun) juga pernah mengatakan pernyataan yang sama tentang bagaimana fiksi terkandung pada teks-teks suci. Oleh karena itu, penelitian yang akan peneliti jalankan selain merupakan murni dari proses pembacaan literatur yang kemudian bermuara pada pertanyaan tentang keberadaan makna fiksi dalam teks skriptur (teks suci) juga didasari untuk mencari jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para pakar tersebut. Fungsi dari fiksi menuntun kita untuk berfikir kreatif (sama dengan orang yang menunggu eskatonnya layaknya orang yang mengucapkan doa di dalamnya kita pupuk harapan bahwa dengan untaian doa itu kita akan tiba di tempat yang indah).

Perhatikan ayat berikut:

*“Seorang pun tidak mengetahuinya apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (QS As-Sajdah :17).*

Pada teks ayat tersebut terdapat pola yang mengharuskan seseorang untuk berpikir kritis (tidak sekedar memahami) agar sampai pada suatu tujuan, dan untuk sampai pada tujuan itu manusia perlu memberikan pemahaman atas teks, inilah yang kemudian peneliti sebut sebagai *“konseptualitas atas faktualisasi”*. Konsep adalah sebuah upaya berpikir untuk menemukan pola, pencapaian pola atas konsep akan mengantarkan seseorang dalam membuat sebuah metode. Metode tersebut kemudian yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk sampai kepada pemahaman faktual untuk mencapai sesuatu yang hidup sepenuhnya.

Pada kalimat “Seorang pun tidak mengetahuinya apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat)” jika kita pandang bahwa teks kitab suci adalah bahasa dengan berbagai jenis sastra dan puisi maka kitab suci merupakan kumpulan teks atau dokumen yang memiliki nilai kesenian yang indah atau bahkan lebih dari itu. Maka kalimat tersebut memiliki muatan fiksi eksistensial karena dalam kalimat teks ayat tersebut manusia atau pembaca tidak memiliki cara untuk memahami makna yang terkandung (makna esensi). Secara fungsional makna-makna seperti itulah yang kemudian peneliti katakan sebagai makna fiksi. Makna dari kalimat “seorang pun tidak mengetahuinya” dan “sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan” secara terbuka menuntut seorang pemeluk agama (individual) untuk bersikap kritis tentang apa yang disebut sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Maka secara sadar atau tidak sadar kalimat dari ayat tersebut memberikan stimulus kepada pembaca untuk berimajinasi sehingga apa-apa yang mereka kerjakan dapat menghasilkan yang kemudian disebut di dalam teks “bermacam-macam nikmat yang menyejukkan mata”. Apakah ini yang kemudian disebut surga di mana ada sungai mengalir di bawah pohon-pohon dan gedung-gedung? Lalu bagaimana dengan konteks wilayah teritorial Indonesia, apakah bisa dikatakan bahwa kita telah berada di surga? maka sekali lagi hal ini hanya bisa dibangkitkan dalam fiksi.

Konsep cara berpikir di atas dalam hermeneutika disebut sebagai *transposition* yaitu adanya sebuah pemindahan diri agar seseorang dapat berdiri dalam dunia orang lain dalam *Erlebnis*. Dengan demikian, secara sistematis dalam analisis melalui kajian hermeneutika ini diharapkan mampu mengkaji,

menganalisis dan mengidentifikasi secara dalam pemaknaan fiksi dalam kitab suci. Agar dapat memberikan orientasi pada sebuah pemahaman yang aktual dan relevan dalam menanggapi berbagai hal atas kitab suci.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan arahan pada latar belakang, selanjutnya dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. aspek kebahasaan dilihat berdasarkan turunnya kitab suci,
2. historisitas kitab suci dalam konteks kebahasaan masyarakat Arab,
3. makna dalam kitab suci sebagai pembangkit moralitas umat,
4. makna doktrinitas dalam kitab suci,
5. kisah-kisah dalam kitab suci sebagai suatu yang fiksi,
6. tekstual dan kontekstual kitab suci dalam peranannya sebagai petunjuk.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Dalam kegiatan penelitian, tentu peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan (wawasan dan waktu) dikarenakan permasalahan yang begitu luas. Maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini peneliti berikan fokus permasalahan sebagai berikut.

1. Bagimanakah analisis hermeneutika terhadap makna fiksi dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru)?
2. Bagaimanakah persamaan makna fiksi dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dalam pandangan hermeneutika?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah upaya mendapatkan sebuah hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ada dua. Pertama, mengetahui analisis hermeneutika terhadap makna fiksi dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru). Kedua, mengetahui persamaan makna fiksi dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dalam pandangan Hermeneutika.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk instropeksi diri dan tumbuhnya kesadaran pada masyarakat umum untuk tidak hanya sekedar memberikan pandangan serta anggapan yang menutup adanya paradigma berpikir yang baru di era milenial. Tentunya penelitian ini tidak mempermasalahkan atau memberikan isu-isu negatif (orisinilitas) terhadap objek penelitian. Namun, sebagai bagian dari kebahasaan yang memerlukan interpretasi tentu memiliki khazanah yang luas dari hanya sekedar kitab petunjuk umat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah tentang analisis dalam kajian hermeneutika dan menguatkan teori-teori yang sudah ada dalam mengembangkan sebuah metode cakrawala berpikir ilmiah.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan, paradigma (pandangan), dan pemahaman atas teks suci. Tentunya penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan keilmuan yang sangat berpengaruh terhadap teori keilmuan bahasa sebagai sebuah kajian interpretasi dan pemahaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kembali penelitian-penelitian yang baru agar dapat menambah jumlah penelitian interpretasi, khususnya penelitian mengenai interpretasi hermeneutika.